

# PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR DAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS VII DI SMPN UNGGULAN SINDANG KABUPATEN INDRAMAYU

LILAH KHOLILAH

SMP Negeri Unggulan Sindang Indramayu  
[lilahfany79@gmail.com](mailto:lilahfany79@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to provide proof of the description of the implementation of the inquiry learning model in Islamic learning at the Junior High School of Sindang, Indramayu Regency, to the skills of learning thinking and independence. This study uses a quasy-experimental method with the type of non equivalent post-test only control group design research design. Data collection techniques used questionnaire distribution techniques to 59 respondents consisting of 30 respondents in the experimental class and 29 respondents in the control class. The statistical analysis used was the independent t-test analysis. Based on the results of linear regression analysis, it was concluded that: The application of the inquiry learning model in Islamic learning was good. This can be seen from the average response of respondents in the experimental class) in the good category of 77.98%. 2) There is a difference in the average score of students' thinking skills with a value of t. positive count of 4.162, sig value. (2-tailed) of 0,000, and the mean difference of 5.552. 3) There are differences in the average score of learning independence with the value of t. positive count of 3.922, sig value. (2-tailed) of 0,000 and the mean difference of 6,268.*

**Keywords:** *Islamic Education, inquiry learning model, thinking skills, learning independence.*

## Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembuktian tentang gambaran penerapan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di junior high school Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu, terhadap keterampilan berfikir dan kemandirian belajar. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan jenis desain penelitian non equivalent post-test only control group design. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik penyebaran angket kepada 59 responden terdiri atas 30 responden di kelas eksperimen dan 29 responden di kelas kontrol. Analisis statistik yang digunakan adalah analisis independent t-test. Berdasarkan hasil analisis regresi linear, disimpulkan bahwa: Penerapan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban responden di kelas eksperimen) dalam kategori baik sebesar 77,98%. 2) Terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir peserta didik dengan nilai t. hitung positif sebesar 4,162, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000, dan mean difference*

sebesar 5,552. 3) Terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar dengan nilai *t*. hitung positif sebesar 3,922, nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan mean difference sebesar 6,268.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, pembelajaran inquiry, keterampilan berpikir, kemandirian belajar.

## Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial-masyarakat, bangsa dan negara—maka pribadi yang bertaqwa ini menjadi *rahmatan lil 'ālamīn*, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.

Pendidikan Islam menekankan pentingnya penggunaan akal. Azra menyebutkan karakteristik pendidikan Islam yang menekankan pada penggunaan akal sebagai berikut:

*Pertama*, penguasaan ilmu pengetahuan. Ajaran dasar Islam mewajibkan mencari ilmu pengetahuan bagi setiap muslim dan muslimat. *Kedua*, pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu yang telah dikuasai harus diberikan dan dikembangkan kepada orang lain. *Ketiga*, penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam terikat oleh nilai-nilai akhlak. *Keempat*, bahwa penguasaan dan pengembangan ilmu

pengetahuan hanyalah untuk pengabdian kepada Allah dan kemaslahatan umum. *Kelima*, penyesuaian kepada perkembangan anak. Sejak awal perkembangan Islam, pendidikan Islam diberikan kepada anak sesuai dengan umur, kemampuan, perkembangan jiwa dan bakat anak. Setiap usaha dan proses pendidikan haruslah memperhatikan faktor pertumbuhan anak. *Keenam*, pengembangan kepribadian. Bakat alami dan kemampuan pribadi tiap-tiap anak didik diberikan kesempatan berkembang sehingga bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Setiap anak dipandang sebagai amanah Tuhan dan seluruh kemampuan fisik, mental adalah anugerah Tuhan. *Ketujuh*, penekanan pada amal saleh dan tanggung jawab. Setiap anak didik diberi semangat dan didorong untuk mengamalkan ilmu pengetahuan sehingga benar-benar bermanfaat bagi dirinya, keluarga dan masyarakat Islam secara keseluruhan. Amal saleh dan tanggung jawab itulah yang menghantarkannya kepek kepada kebahagiaan di hari kemudian. (Azra, 1998)

Langgulung menyebutkan tugas-tugas pendidikan Islam dilihat dari tiga pendekatan, yaitu: (1) pendidikan dipandang sebagai pengembangan potensi; (2) pendidikan dipandang sebagai pewarisan budaya; (3) pendidikan dipandang sebagai interaksi antara pengembangan potensi dan pewarisan budaya. Ketiga pendekatan ini tidak dapat berdiri sendiri, karena merupakan satu kesatuan. (Langgulung, 1988) Tetapi,

dalam pelaksanaannya terkadang salah satu di antara ketiga pendekatan itu ada yang lebih dominan, sementara yang lain proporsinya lebih kecil.

Dalam pendidikan, peserta didik merupakan subjek yang mampu berpikir mandiri. Karena itu, pendidik yang bijaksana akan menghargai pendapat dan pemikiran peserta didik. Dengan demikian suasana belajar akan berlangsung secara interaktif dan dialogis sehingga peserta didik merasa dihargai.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan bertanggung jawab.

Tentang kemandirian belajar, Najeela Shihab (20017) menyatakan bahwa kemandirian adalah salah satu tujuan utama pendidikan. Karena itu, seharusnya tidak ada satu pun pendidik yang menciptakan ketergantungan. Tantangannya, menumbuhkan kemandirian membutuhkan proses yang panjang dan sebagian pendidik terlena seolah proses ini sama dengan membuang waktu. Sejatinya, dalam jangka panjang, waktu yang digunakan untuk membiasakan kemandirian belajar selalu lebih hemat dibandingkan waktu untuk terus menerus memberikan ceramah pada peserta didik. Dalam praktiknya, dengan dalih menyelesaikan kewajiban, banyak guru merasa memberi tahu atau menasehati peserta didik lebih cepat menyelesaikan bahan

pelajaran dibanding meminta anak mencari informasi dan mengomunikasikan yang mereka alami.

Perspektif pembelajaran bahasa era modern telah menjadikan siswa dan guru memiliki peran keaktifan dan kreatifitas yang sama dalam sebuah pembelajaran. Karena itu menurut Sadeghi, Hassani, dan Hessari (dalam Gazali & Saefuloh, 2019) Keputusan penting tentang semua aspek pengajaran dibuat dengan mengacu pada variabel yang berasal dari peserta didik. Guru tidak lagi menjadi "pengarah gerak dalam permainan panggung", tetapi mereka adalah fasilitator, konselor, Dalam perspektif ini, peserta didik dianggap mampu bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan harus mampu mengembangkan kemandirian, otonomi (kebebasan mengambil keputusan) tetapi juga memiliki tanggung jawab. Jadi, mereka harus dilatih untuk mengidentifikasi strategi belajar mereka sendiri dan mencoba strategi baru untuk meningkatkan pembelajaran mereka sendiri tanpa bergantung pada guru mereka sendiri

Rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik, salah satunya disebabkan oleh proses pembelajaran di sekolah. Berdasarkan observasi penyusun, praktik pembelajaran PAI di banyak SMP di Indonesia cenderung memberikan materi sebagai hafalan. Hampir dipastikan tidak terjadi pembelajaran yang bernuansa "proses", di mana di dalamnya siswa dilatih untuk memformulasikan pertanyaan ilmiah untuk penyelidikan, menggunakan pengetahuan yang diajarkan untuk menerangkan realitas kehidupan, serta menarik kesimpulan berbasis fakta-fakta yang diamati.

Kondisi rendahnya keterampilan berpikir dan kemandirian belajar perlu

dicarikan solusinya. Suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berfikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. (Al-Tabany, 2015)

Pembelajaran berbasis penyingkapan (*inquiry learning*) yang menjadi fokus penelitian ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang ditanyakan. (Sanjaya, 2008)

Model pembelajaran ini dipengaruhi oleh aliran belajar kognitif. Belajar, menurut aliran ini, pada hakikatnya adalah proses mental dan proses berpikir dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki setiap individu secara optimal. Belajar lebih dari sekadar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan, tetapi bagaimana pengetahuan yang diperolehnya bermakna untuk peserta didik melalui keterampilan berpikir. (Sanjaya, 2008)

Pembelajaran *inquiry* dirancang untuk mengajak siswa secara langsung dalam proses ilmiah dengan waktu yang relatif singkat. Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil, menunjukkan bahwa latihan *inquiry* dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif dalam berpikir kreatif dan peserta didik menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. (Joyce, Bruce, Weil, & Calhaoun, 2009)

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui

1. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?
2. Adakah perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?
3. Adakah perbedaan rata-rata skor kemandirian yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMP Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu?

## Metode

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* (eksperimen semu) dengan menggunakan jenis desain penelitian dengan *non equivalent post-test only control group design*. Desain ini dipilih karena tidak memungkinkan selama eksperimen mengubah kelas yang telah ada. Pemilihan desain ini karena peneliti hanya hendak mengetahui perbedaan peningkatan keterampilan berpikir dan kemandirian belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sehingga

penelitian ini tidak menggunakan skor *pre test*. (Wiersma & Jurs, 2009)

Dalam penelitian ini jumlah sampelnya berjumlah 60 siswa yang terdiri dari kelas VII A dan VII B. Kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VII B sebagai kelas kontrol, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non probability sampling.

Teknik non probability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang dipilih menjadi anggota sampel. (Sugiyono, 2015)

Angket (kuesioner) yang berjumlah 52 butir pernyataan per variabel diberikan kepada seluruh siswa kelas VII A dan VII B yang berjumlah 60 siswa. Dan observasi yang dilakukan untuk mengamati perlakuan model pembelajaran inquiry yang digunakan guru PAI berupa lembar observasi /daftar ceklis.

Instrumen pada penelitian ini yaitu dengan variabel bebas (X) adalah model pembelajaran inquiry dan variabel terikat (Y1) keterampilan berpikir dan variabel (Y2) kemandirian belajar. Pada kisi-kisi pada variabel X terdapat 6 indikator yang berbeda dengan jumlah butir pernyataan 20. Dan pada variabel Y terdapat 15 indikator yang berbeda dengan jumlah butir pernyataan 32.

Instrumen penelitian variabel X dan variabel Y untuk mengukur validitas instrumen digunakan koefisien *product moment* ( $t$ ), kemudian dihitung koefisien reliabilitasnya dengan menggunakan koefisien *alpha* (*Alpha Cronbach*).

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Dalam analisis data ini peneliti

menggunakan statistik parametrik Independent t test. Independent t test melibatkan dua kelompok sampel yang bersifat independent (bebas/Tidak bergantung). Uji ini digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata dua kelompok sampel serta untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Langkah-langkah analisis yang harus dipenuhi dalam independent t test sebagai berikut : 1) Uji Normalitas 2) Uji homogenitas 3) Independent t test.

### Hasil dan Pembahasan

Data yang dideskripsikan adalah data yang menyangkut pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry terhadap keterampilan berpikir dan kemandirian belajar yang terdiri dari tiga variabel yaitu variabel X mewakili model pembelajaran inquiry dan variabel Y1 keterampilan berpikir dan Y2 kemandirian belajar. Ketiga variabel tersebut dianalisis apakah terdapat perbedaan atau tidak, jika terdapat perbedaan berapa persenkah signifikansi perbedaannya.

Berdasarkan hasil analisis data, seperti: uji validitas, reliabilitas, uji normalitas homogenitas dan independent t test maka peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada Hasil uji validitas Koefisien korelasi antara setiap butir instrumen dihitung dengan menggunakan *software SPSS (Statistical Product and Service Solutions) Versi 23* dengan tingkat signifikansi 0,05, dengan ketentuan, instrumen dikatakan valid jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel dengan nilai  $N=30$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,361. Pada Tabel 1 uji coba validitas model pembelajaran inquiry,

keterampilan berpikir dan kemandirian belajar dari 52 pernyataan terdapat 52 pernyataan valid.

Pada uji coba intrumen model pembelajaran inquiry, keterampilan berpikir dan kemandirian belajar Dari analisis menggunakan koefisien *alpha* ( $\alpha$ )Cronbach's pada *Software SPSS Versi 23* diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.

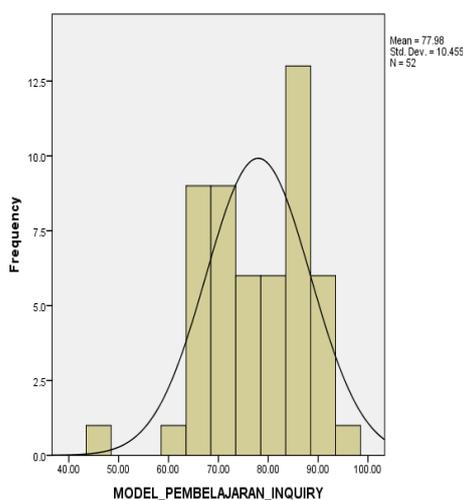
Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
,971	52

Sumber: Data Primer yang Diolah, Tahun 2019

Tabel 1. menunjukkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* adalah 0,971 terlihat bahwa kuestioner dengan nilai alpha 0,971 > 0,361. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat keterandalan instrumen model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI, keterampilan berpikir, dan kemandirian belajar termasuk dalam kategori tinggi atau konstruk adalah reliabel.

**Gambar 1 Kriteria Penilaian Model Pembelajaran Inquiry dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas Eksperimen**



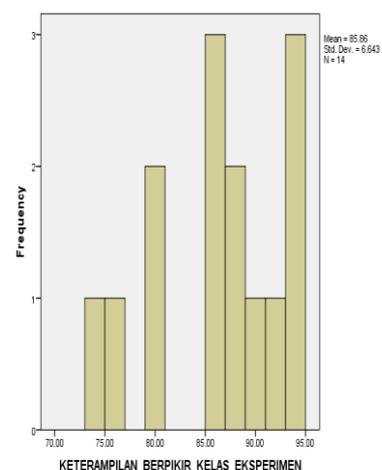
Pada model pembelajaran inquiry pada kelas eksperimen hasil pengolahan data terhadap 20 pernyataan berdasarkan 4 kemungkinan jawaban yang dipilih (lihat lampiran) tergambar dalam gambar grafik 1.

Gambar 1 menggambarkan rata-rata jawaban responden pada variabel model pembelajaran inquiry adalah baik yaitu 77,98% (baik). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran inquiry dalam persepsi peserta didik adalah baik.

Hal ini sesuai dengan kondisi ideal yang diharapkan. Peran utama guru ketika melaksanakan pembelajaran berbasis inquiry adalah memfasilitasi tahapan dari proses inquiry dan membantu peserta didik menjadi penuh perhatian dan reflektif terhadap proses pemikiran mereka.(Arends, 2013)

Selanjutnya hasil pengolahan data terhadap keterampilan berfikir dari 14 pernyataan pada kelas eksperimen (lihat lampiran) ditampilkan dalam grafik gambar 2 di bawah ini.

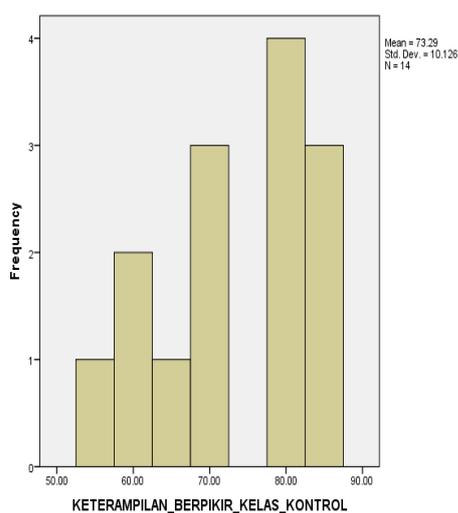
**Gambar 2 data terhadap keterampilan berfikir dari 14 pernyataan pada kelas eksperien**



Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel keterampilan berpikir pada kelas eksperimen adalah baik yaitu 85,86% (baik). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa keterampilan berpikir peserta didik setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik.

Sementara hasil pengolahan data terhadap 14 pernyataan tentang keterampilan berpikir pada kelas kontrol (lihat lampiran tabel 3) yang kemudian ditampilkan dalam gambar 3 berikut :

**Gambar 3 Penilaian Keterampilan**



**Berpikir pada Kelas Kontrol**

Dari gambar 3 dapat dilihat bahwa rata-rata jawaban responden pada variabel keterampilan berpikir pada kelas eksperimen adalah baik yaitu 73,29%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa keterampilan berpikir peserta didik tanpa dilakukan perlakuan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik.

Selanjutnya Hasil pengolahan data terhadap 18 pernyataan tentang

kemandirian belajar pada kelas eksperimen (lihat lampiran) diperoleh rata-rata jawaban responden pada variabel kemandirian belajar pada kelas eksperimen adalah baik yaitu 85,11% (baik). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik setelah dilakukan perlakuan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik.

Sedangkan hasil pengolahan data terhadap 18 pernyataan tentang kemandirian belajar pada kelas kontrol (lihat lampiran pada tabel 5) diperoleh data rata-rata jawaban responden pada variabel kemandirian belajar pada kelas kontrol adalah baik yaitu 73,94% (baik). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden menyatakan bahwa kemandirian belajar peserta didik tanpa dilakukan perlakuan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik.

Adapun hasil uji normalitas variabel keterampilan berpikir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan *Shapiro Wilk* dan *Lilliefors*. Nilai *p value (Sig) lilliefors (Kolmogorov-Smirnov)* pada kelas eksperimen  $0,178 > 0,05$  dan pada kelas kontrol  $0,052 > 0,05$ . Maka berdasarkan uji *lilliefors*, data tiap kelas berdistribusi normal. *P value* uji *Shapiro Wilk* pada kelas eksperimen sebesar  $0,097 > 0,05$  dan pada kelas kontrol sebesar  $0,069 > 0,05$ . Karena semua  $> 0,05$  maka kedua kelas sama-sama berdistribusi normal berdasarkan uji *Shapiro Wilk*.

Nilai signifikansi variabel Keterampilan Berpikir berdasarkan variabel kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar  $0,651 > 0,050$ , artinya data variabel Keterampilan Berpikir berdasarkan variabel kelas eksperimen dan kelas

kontrol memiliki varian yang sama atau homogen.

Diperoleh hasil nilai signifikansi variabel Kemandirian Belajar berdasarkan variabel kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebesar  $0,592 > 0,050$ . Hasil tersebut menandakan data variabel Kemandirian Belajar berdasarkan variabel kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varian yang sama atau homogen. Dengan demikian, asumsi atau persyaratan dalam model *Independent t-test* sudah terpenuhi.

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas, dan keduanya telah terpenuhi, maka dilakukan *Independent t-test*. Hasil uji *Independent Samples Test* menggunakan SPSS 23 pada variabel keterampilan berpikir berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol

Hasil uji *Independent Samples Test* menggunakan SPSS 23 pada variabel keterampilan berpikir berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh data sebagai berikut. Berdasarkan tabel 2 diketahui jumlah data (N) keterampilan berpikir kelas eksperimen sebanyak 30 orang, sementara untuk kelompok kontrol sebanyak 29 orang.

Nilai rata-rata keterampilan berpikir atau mean pada kelompok eksperimen sebesar 48,00, sementara pada kelompok kontrol sebesar 42,45. Dengan demikian secara deskriptif statistik ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut berarti signifikan atau tidak, maka perlu menafsirkan output hasil olah data *Independent Samples Test*

Berdasarkan tabel 2, diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,651 > 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa varian data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen atau sama. Sehingga untuk menafsirkan tabel output *Independent Samples Test* berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *equal variances assumed*.

Untuk menguji hipotesis terdapat dua cara. Pertama membandingkan antara t hitung dengan t tabel dengan kriteria uji adalah, apabila nilai t hitung positif: Ada perbedaan bermakna apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ . Dan apabila nilai t hitung negatif: ada perbedaan bermakna apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ .

Berdasarkan output hasil uji t test sebagaimana tabel 3, nilai t. hitung *Levene's Test for Equality of Variances* dalam bagiam *equal variances assumed* positif sebesar 4,162, sementara t tabel pada df 57 sebesar 1,672. df pada uji t adalah  $N-2$ , yaitu pada penelitian ini  $59-2=57$ . Nilai t hitung ini dibandingkan dengan t tabel pada df 57 dan probabilitas 0,05 yaitu  $4,162 > 1,672$ , berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan pada probabilitas 0,05.

Cara kedua adalah dengan melihat nilai *Sig (2 tailed)* atau *p value*. Berdasarkan tabel output *Independent Samples Test* (lihat gambar 3) pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent samples test* (kriteria uji) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar secara signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry

dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry.

Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada kolom *mean difference*, yaitu 5,552. Karena bernilai positif, maka berarti kelas eksperimen memiliki *mean* lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Nilai rata-rata kemandirian belajar atau mean pada kelompok eksperimen sebesar 61,23, sementara pada kelompok kontrol sebesar 54,97. Dengan demikian secara deskriptif statistik ada perbedaan rata-rata kemandirian belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut berarti signifikan atau tidak, maka perlu menafsirkan output “*Independent Samples Test*” berikut.

**Tabel 2 keterampilan berpikir kelas Ekperimen dan Kontrol**

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KETERAMPILAN BERPIKIR	Kelas Ekperimen	30	48.00	4.799	.876
	Kelas Kontrol	29	42.45	5.435	1.009

**Tabel 3 Hasil uji T test Keterampilan berpikir**

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KETERAMPILAN BERPIKIR	Equal variances assumed	.207	.651	4.162	5.07	.000	5.552	1.334	2.881	8.223
	Equal variances not assumed			4.154	5.612	.000	5.552	1.337	2.874	8.230

Hasil uji *Independent Samples Test* menggunakan SPSS 23 pada variabel kemandirian belajar berdasarkan kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagaimana berikut :

Berdasarkan tabel 4 *Group Statistics* diketahui jumlah data (N) kemandirian belajar kelas eksperimen sebanyak 30 orang, sementara untuk kelompok kontrol sebanyak 29 orang.

Berdasarkan tabel 4 *Group Statistics* diketahui jumlah data (N) kemandirian belajar kelas eksperimen sebanyak 30 orang, sementara untuk kelompok kontrol sebanyak 29 orang. Nilai rata-rata kemandirian belajar atau mean pada kelompok eksperimen sebesar 61,23, sementara pada kelompok kontrol sebesar 54,97. Dengan demikian secara deskriptif statistik ada perbedaan rata-rata

kemandirian belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya untuk mengetahui apakah perbedaan tersebut berarti signifikan atau tidak, maka perlu menafsirkan output “*Independent Samples Test*” berikut.

Berdasarkan tabel 4, diketahui nilai *Sig. Levene's Test for Equality of Variances* sebesar  $0,592 > 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa varian data antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah homogen atau sama. Sehingga untuk menafsirkan tabel output *Independent Samples Test* berpedoman pada nilai yang terdapat dalam tabel *equal variances assumed*.

Untuk menguji hipotesis terdapat dua cara. Pertama membandingkan antara *t* hitung dengan *t* tabel dengan kriteria uji berikut. Apabila nilai *t* hitung positif: Ada perbedaan bermakna apabila  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ . Apabila nilai *t* hitung negatif: ada perbedaan bermakna apabila  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$ .

Berdasarkan output sebagaimana hasil pada tabel 5, nilai *t* hitung *Levene's Test for Equality of Variances* dalam bagiam *equal variances assumed* positif sebesar 3,922, sementara *t* tabel pada *df* 57 sebesar 1,672. *df* pada uji *t* adalah  $N-2$ , yaitu pada penelitian ini  $59-2=57$ . Nilai *t* hitung ini dibandingkan dengan *t* tabel pada *df* 57 dan probabilitas 0,05 yaitu  $3,922 > 1,672$ , berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan pada probabilitas 0,05.

Cara kedua adalah dengan melihat nilai *Sig* (*2 tailed*) atau *p value*. Berdasarkan tabel output *Independent Samples Test* (lihat tabel 5) pada bagian *equal variances assumed* diketahui nilai *sig. (2-tailed)* sebesar  $0,000 < 0,05$ , maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *independent samples test* (kriteria uji) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_A$  diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar secara signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry.

Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada kolom *mean difference*, yaitu 6,268. Karena bernilai positif, maka berarti kelas eksperimen memiliki *mean* lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 59 orang responden mengenai pengaruh penggunaan model pembelajaran inquiry pada mata pelajaran pendidikan agama Islam terhadap keterampilan berpikir dan kemandirian belajar peserta didik Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu, diperoleh kesimpulan uji hipotesis dalam tabel 6 .

Tabel 4 kemandirian belajar siswa kelas kperimen dan Kontrol

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
KEMANDIRIAN BELAJAR	Kelas Eksperimen	30	61.23	6.196	1.131
	Kelas Kontrol	29	54.97	6.074	1.128

Tabel 5 hasil uji T test Kemandirian belajar

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
KEMANDIRIAN BELAJAR	Equal variances assumed	.290	.592	3.922	57	.000	6.268	1.598	3.068	9.468
	Equal variances not assumed			3.924	56.988	.000	6.268	1.597	3.069	9.467

Tabel 6  
Rangkuman Pengujian Hipotesis dengan  $\alpha = 0,05$

Hipotesis	Deskripsi	t. hitung	Sig (2-tailed)	Keputusan	Mean Difference	Interpretasi
H1	Terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu	4,162	0,000	Diterima	5,552	Signifikan, <i>mean</i> kelas eksperimen > kelas kontrol
H2	Terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar yang signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu	3,922	0,000	Diterima	6,268	Signifikan, <i>mean</i> kelas eksperimen > kelas kontrol

## Kesimpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini bahwa hipotesis yang diuji terdapat perbedaan yang signifikan, yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran inquiry dalam pembelajaran PAI adalah baik. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata jawaban responden (persepsi peserta didik di kelas eksperimen) pada variabel model pembelajaran inquiry dalam kategori baik sebesar 77,98% (baik).
2. Terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu. Nilai  $t$  hitung positif sebesar 4,162, sementara  $t$  tabel pada  $df$  57 sebesar 1,672. Nilai  $t$  hitung ini dibandingkan dengan  $t$  tabel pada  $df$  57 dan probabilitas 0,05 yaitu  $4,162 > 1,672$ , berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan pada probabilitas 0,05. Nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor keterampilan berpikir secara signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry. Besarnya perbedaan rerata atau mean kedua kelompok ditunjukkan pada kolom *mean difference*, yaitu 5,552. Karena

bernilai positif, maka berarti kelas eksperimen memiliki *mean* lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

3. Terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry pada pembelajaran PAI Kelas VII di SMPN Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu. Nilai  $t$  hitung positif sebesar 3,922, sementara  $t$  tabel pada  $df$  57 sebesar 1,672. Nilai  $t$  hitung ini dibandingkan dengan  $t$  tabel pada  $df$  57 dan probabilitas 0,05 yaitu  $3,922 > 1,672$ , berarti ada perbedaan bermakna atau signifikan pada probabilitas 0,05. Nilai sig. (2-tailed) sebesar  $0,000 < 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan rata-rata skor kemandirian belajar secara signifikan antara peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dengan peserta didik yang belajar tanpa menggunakan model pembelajaran inquiry. Besarnya perbedaan rerata atau *mean* kedua kelompok ditunjukkan pada kolom *mean difference*, yaitu 6,268. Karena bernilai positif, maka berarti kelas eksperimen memiliki *mean* lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

## Daftar Pustaka

- Al-Tabany, B. I. T. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual* (2nd ed.). Prenada Media.
- Arends, R. I. (2013). *Belajar untuk Mengajar*. (M. F. Yulia, Trans.) (9th ed.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Azra, A. (1998). *Esai-esai Intelektual*

*Muslim & Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998). Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Gazali, E., & Saefuloh, H. (2019). Kebutuhan Peserta Didik Dan Rancang Bangun Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 4(1), 87–99.
- Joyce, Bruce, Weil, M., & Calhaoun, E. (2009). *Model-model Pengajaran*. (A. Fawaid, Trans.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Langgulang, H. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Najeela, S., & Komunitas, G. B. (2017). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (1st ed.). Jakarta: Literati.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (12th ed.). Jakarta: Prenada Media Group.
- Wiersma, W., & Jurs, S. G. (2009). *Research Methods in Education*. Boston: Pearson Education Inc.